

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memaparkan tentang lima sub-bab utama, yaitu (1) latar belakang penelitian; (2) rumusan masalah penelitian; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia sejak zaman dahulu hingga saat ini. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya perkembangan di berbagai bidang yang sedikit demi sedikit mendapati perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagaimana pendidikan itu bermakna usaha membantu manusia menjadi manusia atau lebih sering dikenal dengan memanusiaakan manusia (Tafsir, 2010, hal. 33). Sejalan dengan hal itu, Ramayulis (2015, hal. 111) dan Darmadi (2009, hal. 36) mengungkap makna pendidikan yang berarti “bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik (peserta didik) oleh orang dewasa (pendidik) agar ia menjadi dewasa yang berorientasikan pada nilai-nilai dan pelestarian serta perkembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha pengembangan kehidupan manusia” (Mukhlisin, 2011, hal. 1), sehingga melalui pendidikanlah manusia dapat mengalami perubahan serta peningkatan dalam kemampuannya, baik dalam pengetahuan atau perbuatan yang dilakukannya.

Sejatinya pendidikan itu dapat ditempuh di mana saja dan dengan siapa saja. Sebagaimana halnya dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan infromal. Pendidikan formal menurut Sudjana (Sulfasyah & Arifin , 2016, hal. 2) yang berarti kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setara dengannya. Pendidikan informal yang dilakukan di rumah oleh kedua

Siti Maryam, 2019

STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orangtuanya sebagai pendidikan pertama bagi anak. Menurut Baharuddin Salam (Sulfasyah & Arifin , 2016, hal. 4) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama secara wajar melalui media permainan. Anak yang terlahir tentu mendapatkan pendidikan dan pembelajaran pertama kali dari kedua orang tuanya terutama dari ibu yang melahirkannya. Serta pendidikan nonformal yang didapat dari lingkungan masyarakat (Sulfasyah & Arifin , 2016, hal. 2).

Pendidikan juga dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal itu, tentulah profesi guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat besar di samping orangtua. Tidak jarang orangtua justru melimpahkan semua tanggungjawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pula yang menambah tugas serta tanggungjawab guru di sekolah, maka guru yang bertugas tentulah harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan apa yang diamanahkan padanya. Sebagaimana kompetensi berarti mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual (Musfah, 2011, hal. 27). Sedangkan kompetensi guru menurut Saragih (Noviarti, 2015, hal. 1) merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya. Untuk membantu melengkapi hal tersebut Pemerintah juga mencantumkan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 dalam pasal 10 yakni “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hal. 9).

Idealnya guru sebagai penyampai ilmu tentulah harus orang yang telah berpendidikan tinggi serta memiliki kompetensi yang telah dituliskan di atas. Namun, dalam kenyataannya masih banyak guru yang menyampaikan ilmu tidak semestinya atau tidak memiliki kompetensi tersebut. Hal ini menggambarkan guru yang tidak profesional dalam bekerja. Profesional berarti guru tahu secara mendalam tentang apa yang dikerjakan, mampu mengajarkannya secara efektif, efisien, dan berkepribadian mantap. Guru yang bermoral tinggi dan beriman tingkah lakunya digerakan oleh nilai-nilai luhur (Alma, Mulyadi , Razati , & Nuryati , 2010, hal. 127). Sejalan dengan pengertian tersebut secara rinci Nurdin (Nurdin, 2010 , hal. 23) menjelaskan akan persyaratan seorang guru profesional di antaranya ialah “sehat jasmani dan ruhani, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berlaku adil, berwibawa, ikhlas, mempunyai tujuan yang Rabbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan dan menguasai bidang yang ditekuni”. Berdasarkan pemaparan tersebut, jelaslah bahwa seorang guru harus mampu mendalami profesinya sebagai pendidik dengan memiliki beberapa kemampuan tersebut. Terkhusus dalam melengkapi administrasi dalam proses pembelajaran yang mencakup perencanaan (RPP) hingga pada tahap akhir yakni evaluasi.

Pada tahap perencanaan, seorang guru dituntut untuk dapat merancang strategi sebagus mungkin guna dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, baik dari segi model, metode dan evaluasinya. Pada bagian ini, penulis lebih mengkhususkan pada tahap evaluasi yang tentunya memiliki pengaruh besar dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan maknanya bahwa evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa

Siti Maryam, 2019

***STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan dan peningkatan suatu program (Mansyur , Rasyid , & Suratno, 2015, hal. 10). Di samping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh para siswanya, atau tidak (Sukardi, 2011, hal. 5). Jika siswa dapat menjawab evaluasi dengan baik dan benar, kemungkinan siswa tersebut telah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan jika siswa tidak bisa menjawab atau kebingungan dalam pelaksanaan evaluasi, kemungkinan materi yang telah disampaikan guru belum bisa diserap dan diterima oleh siswa.

Selain itu, dalam kurikulum 2013 guru dituntut melakukan evaluasi untuk mengadaptasi model-model penilaian standar internasional. Penilaian standar internasional adalah model penilaian yang salah satu cirinya adalah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). *HOTS* merupakan kemampuan berpikir yang tidak sekedar *recall* (mengingat), *restate* (menyatakan kembali), atau *recite* (merujuk tanpa melakukan pengolahan) (Anwar S. , 2017, hal. 171; Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017). Adapun alasan terhadap pengadaptasian penilaian *HOTS* ini berdasarkan pada Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada lampiran I menyatakan bahwa:

“Salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional” (Widana, 2017, hal. 1).

Terkait akan hal tersebut, kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaannya dilakukan pada standar isi

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan standar penilaian. Adapun dalam standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Sesuai dengan makna *HOTS* itu sendiri yang berarti meminimalisir kemampuan mengingat kembali (*recall*) dan asesmen lebih mengukur kemampuan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017). Sedangkan dalam standar penilaian dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional. Melalui penilaian hasil belajarnya diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pola berpikirnya, sehingga menjadi lebih kritis terhadap keadaan dan berpikir secara luas dan mendalam terhadap sesuatu.

Menurut laporan PMP (Penelitian Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan) (dalam Nofiana, Sajidan, & Puguh, 2014, hal. 61) menyebutkan ketidaktuntasan siswa pada Kompetensi Dasar UN salah satunya disebabkan karena soal-soal yang digunakan guru di sekolah masih sangat standar dan tidak memberdayakan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Melalui hasil penelitian Khoiriyah (2017, hal. 9) yang menyatakan terdapat 90,91% guru belum pernah menggunakan soal *HOTS* dan 72,73% guru belum mengenal *HOTS*. Selain itu, merujuk pada persentase penggunaan ranah kognitif Taksonomi Bloom dalam soal yang digunakan guru adalah 30% hafalan (C1), 60% pemahaman (C2), dan 10% aplikasi (C3). Sedangkan soal yang menuntut analisis (C4), evaluasi (C5), dan menciptakan (C6) tidak diberikan oleh guru. Padahal idealnya dalam Standar Penilaian BAN 2012 (Nofiana, Sajidan, & Puguh, 2014, hal. 61) tes formatif yang dilaksanakan oleh guru 80% harus mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi (C4-C6).

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Endah Putri (2015, hal. 5) melalui tabel berikut:

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Rekapitulasi Kemampuan Guru Mata Pelajaran Biologi dalam
Membuat Soal *HOTS* di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten
Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015

Nama	Soal LOT (%)			Jumlah	Soal HOTS (%)			Jumlah
	C1	C2	C3		C4	C5	C6	
Guru A	26,8	26,7	21,3	74,8	18	3,6	3,6	25,2
Guru B	28,3	36,4	21,7	86,4	10	0,9	2,7	13,6
Guru C	30,9	32,7	18,2	81,8	18,2	0	0	18,2
Guru D	38,4	23,3	10,4	14,8	14,8	7,5	5,6	27,1
Rata-rata (%)	31,1	29,8	17,9	78,8	15,2	3,0	3,0	21,2

Keterangan kriteria interpretasi skor menurut Riduwan:

Sangat kurang baik : 0% - 25%

Kurang baik : 26% - 50%

Baik : 51% - 75%

Sangat baik : 76% - 100%

Berdasarkan tabel di atas, membuktikan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis *HOTS* dengan persentase 21,2 yang dapat dikategorikan sangat kurang baik. Di samping itu, pernyataan yang diungkapkan oleh Haidar Bagir (Furqon, 2016) mengenai Pendidikan Agama, bahwa kelemahan yang menyebabkan kegagalan Pendidikan Agama adalah karena ia hanya terfokus pada aspek kognisi (intelektual pengetahuan) semata, sehingga ukuran keberhasilan peserta didik hanya dinilai ketika mampu menghafal, menguasai materi, bukan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama, seperti nilai keadilan, *tasāmuh* (toleransi), dan silaturahmi, dihayati (afektif) dan kemudian diamalkan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penelitian, sehingga dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah.

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di sisi lain, berdasarkan hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di ranking terbawah. Rata-rata skor matematika anak-anak Indonesia 375. Indonesia hanya menduduki rangking 64 dari 65 negara dengan rata-rata skor 375, sementara rata-rata skor internasional adalah 500 (Kurniati , Harimukti , & Jamil , 2016, hal. 143). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, serta logika dan penalaran sangat kurang.

Secara umum penelitian tentang kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS ini sudah banyak dilakukan dalam berbagai jenjang dan mata pelajaran. Namun, sebagian besar dari penelitian terhadap HOTS ini dilakukan pada mata pelajaran Matematika dan IPA, sedangkan untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masih jarang. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti berupaya mengukur seberapa banyak soal evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang dibuat oleh guru PAI. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **Studi Realitas Kompetensi Guru PAI SMP Di Kota Bandung Dalam Menyusun Instrumen Soal Evaluasi PAI Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah umum dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana realitas kompetensi guru PAI SMP di Kota Bandung dalam menyusun intrumen soal evaluasi PAI berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*?”

Adapun rumusan masalah secara rinci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek substansi?
- 1.2.2. Bagaimana tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek konstruksi?

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.3. Bagaimana tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek bahasa?
- 1.2.4. Bagaimana tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek karakteristik soal *HOTS*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas kompetensi guru PAI di Kota Bandung dalam menyusun instrumen soal evaluasi PAI berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*).

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Mengetahui tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek substansi.
- 1.3.2. Mengetahui tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek konstruksi.
- 1.3.3. Mengetahui tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek bahasa.
- 1.3.4. Mengetahui tingkat kesesuaian soal yang dibuat guru PAI SMP di Kota Bandung dari aspek karakteristik soal *HOTS*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari segi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif, berupa tambahan teori mengenai soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*) dan mengetahui tentang sejauh mana pengaruh kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi PAI terhadap pelaksanaan evaluasi guna mengukur ketercapaian yang telah diraih dalam pembelajaran.

1.4.2 Manfaat dari segi Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan antara lain:

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman mereka mengenai instrumen soal objektif PAI di SMP berbasis *HOTS*.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami rancangan penyusunan instrumen soal objektif PAI di SMP berbasis *HOTS*.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penelitian karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dalam penyusunan instrumen soal objektif PAI di SMP berbasis *HOTS*.

1.4.3 Manfaat dari segi Kebijakan

Secara konstitusional, dalam kurikulum 2013 guru dituntut melakukan evaluasi untuk mengadaptasi model-model penilaian standar internasional. Penilaian standar internasional adalah model penilaian yang salah satu cirinya adalah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*). Akan tetapi kemampuan guru yang kurang memadai akan penyusunan instrumen soal evaluasi berbasis *HOTS*. Akibatnya, karena guru lebih sering menerapkan soal berbasis *LOT (Low Order Thinking)* dalam evaluasi, sehingga peserta didik cenderung kurang mampu dalam berpikir tingkat tinggi atau kritis. Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini mengingatkan kepada semua pihak untuk secara serius melakukan pembinaan dan pelatihan bagi para guru guna mampu memenuhi standar penilaian internasional yang diharapkan.

1.4.4 Manfaat dari segi Isu

Indonesia, sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan negara yang sangat terbelakang dalam budaya literasi. Baik literasi membaca, literasi sains dan literasi matematika. Hal ini disebabkan kurangnya

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir kritis di kalangan masyarakat Indonesia. Karenanya melalui kemampuan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis *HOTS* tentu dapat membantu meningkatkan cara berpikir masyarakat Indonesia terutama peserta didik menjadi lebih kritis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam memperhatikan struktur dan pemecahan masalah dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, stuktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisi kumpulan teori mengenai kompetensi guru, konsep evaluasi pembelajaran dan Instrumen Tes berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*).

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, desain oprasional, pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian serta jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yaitu terdiri atas: temuan penelitian, pembahasan penelitian mengenai kemampuan guru PAI SMP di Kota Bandung dalam menyusun soal evaluasi PAI berbasis *HOTS* (*Higher Order Thinking Skill*).

Bab V Penutup, berupa Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, meliputi kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta implikasi dari hasil penelitian dan rekomendasi yang membangun bagi penelitian selanjutnya.

Siti Maryam, 2019

**STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siti Maryam, 2019
*STUDI REALITAS KOMPETENSI GURU PAI SMP DI KOTA BANDUNG DALAM
MENYUSUN INSTRUMEN SOAL EVALUASI PAI BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER
THINKING SKILL)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu